

# BAB 1

## PENDAHULUAN

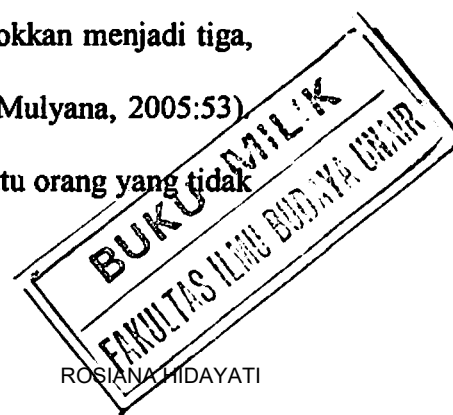
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam sepanjang hidupnya tidak dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia perlu sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Oleh sebab itu, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi verbal. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi verbal, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitraticara, penyimak, pendengar, atau pembaca) (Sumarlam 2003:!). .

Secara garis besar, sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan demikian, wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, percakapan, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Sedang bentuk wacana tulis didapatkan pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno.

Percakapan juga merupakan salah satu bentuk wacana. Berdasarkan jumlah penutur dalam percakapan tersebut, wacana dikelompokkan menjadi tiga, yaitu wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog (Mulyana, 2005:53)

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang yang tidak



menghendaki dan tidak menyediakan waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. Beberapa bentuk dari wacana monolog, antara lain pidato, pembacaan puisi, khotbah Jumat, pembacaan berita dan sebagainya.

Wacana dialog adalah wacana atau percakapan yang dituturkan oleh dua orang atau lebih dan bersifat dua arah, masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif (*interactive communication*). Bentuk dari wacana dialog ini adalah diskusi, seminar, musyawarah, kampanye dialogis, dan sebagainya.

Wacana polilog adalah wacana atau percakapan yang dituturkan oleh lebih dari dua orang dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut.

Ditinjau dari segi peran para peserta tuturnya, wacana polilog merupakan wacana timbal balik. Wacana timbal balik merupakan satu jenis wacana yang dihasilkan oleh orang-orang yang berinteraksi timbal balik. Dalam polilog, penerima pesan dapat memberikan tanggapan langsung terhadap ujaran pembicara (pada saat itu pendengar berganti peran menjadi pembicara). Tanggapan itu diberikan langsung tanpa menundanya. Hal seperti itu yang membedakan wacana tidak timbal balik (seperti wacana monolog) dengan wacana timbal balik. Dalam wacana tidak timbal balik, pendengar tidak dapat langsung berperan menjadi pembicara dan tidak dapat memberikan tanggapan langsung kepada pembicara. Tanggapan dapat ditunda karena situasinya tidak memungkinkan.

Polilog dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti polilog yang terjadi di pasar antara beberapa pembeli dengan seorang penjual yang sedang menawarkan harga suatu barang, ibu-ibu arisan yang sedang membicarakan suatu hal, rapat di kelurahan, atau diskusi yang berlangsung di kalangan karang taruna. Berikut ini dapat dilihat contoh dari polilog antara penjual buah mangga dan dua orang pembeli.

Pembeli 1 : " Harga mangga ini berapa Pak sekilonya?"  
 Penjual : " Murah Bu, tujuh ribu aja."  
 Pembeli 1 : " Wah ,tujuh ribu, mahal amat! lima ribu aja ya?"  
 Penjual : " Belum boleh Bu...ini mangganya masak pohon lho! Yang lain *nggak* boleh segini harganya"  
 Pembeli 2 : " Berapa Bu harga mangganya?"  
 Pembeli 1 : " sepuluh ribu, *nggak* boleh ditawar"  
 Peembeli 2 : "Murah banget, tadi saya lihat di sana harganya malah sepuluh ribu."  
 Pembeli 1 : "kalau gitu saya beli dua kilo Pak."  
 Pembeli 2 : " Saya juga Pak"

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa masing-masing peserta tutur berganti peran menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Apabila yang pembeli 1 yang berbicara maka penjual dan pembeli 2 menjadi pendengar, begitu pula sebaliknya.

Selain dalam kehidupan sehari-hari, polilog juga dapat ditemukan dalam siaran televisi. Salah satu wacana polilog yang menarik adalah tayangan *Newsdotcom* di Metro TV. *Newsdotcom* merupakan salah satu dari program acara di Metro TV yang menengahkan berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi oleh bangsa.

*Newsdotcom* di Metro TV merupakan pertunjukkan parodi yang ditampilkan dalam bentuk kantor berita Negara "Republik Mimpi" yang melibatkan sejumlah tokoh tiruan yang memarodikan wajah, ungkapan yang mirip

dengan aslinya dan tema percakapan mengenai kritik sehat yang diwarnai dengan humor. Dengan tampilan semacam itu, penonton akan langsung tahu bahwa bangsa Indonesia yang disindir. Ada berbagai cara sindiran dalam tayangan *Newsdotcom*, yaitu mulai dari sindiran halus, lebih tajam, dan kemudian tajam humoris.

Sebagai wacana polilog, *Newsdotcom* di Metro TV perlu menerapkan prinsip kerja sama Grice. Hal itu dimaksudkan agar penutur dan petutur dapat mencapai tujuan komunikasi dengan baik serta kooperatif. Hal ini mengingatkan bahwa acara *Newsdotcom* di Metro TV ditayangkan dengan tujuan sebagai pembelajaran politik, sehingga tayangan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemirsa televisi.

Ada beberapa alasan yang mendorong pemilihan *Newsdotcom* di Metro TV sebagai objek penelitian ini. *Pertama*, *Newsdotcom* di Metro TV menjadi tayangan yang banyak diminati oleh pemirsa. Hal ini terbukti pada saat *Newsdotcom* di Metro TV mendapat isu somasi dari Menkominfo Sofyan Djalil, para pemirsa banyak yang memberikan dukungan agar acara ini terus berlanjut. Hal ini dikarenakan, tayangan *Newsdotcom* di Metro TV menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya tanpa harus berhadapan langsung dengan oknum pemerintahan. Selain itu, kritik-kritik kepada pemerintah diberikan dengan sindiran lucu sehingga yang dikritik tidak merasa diejek secara langsung dan mengurangi rasa tidak nyaman. *Kedua*, tayangan *Newsdotcom* di Metro TV menghadirkan narasumber yang relevan dengan topik bahasan saat itu. Narasumber yang dihadirkan berupa narasumber “asli” dan narasumber “tiruan”. Narasumber “asli” dihadirkan apabila dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV

menghendaki informasi yang akurat mengenai topik yang sedang disajikan. Dalam hal ini, penerapan prinsip kerja sama Grice diperlukan supaya narasumber tersebut dapat memberikan informasi yang informatif, tidak berlebihan, sesuai dengan fakta dan didukung oleh bukti-bukti nyata, relevan dengan masalah pembicaraan, tidak taksa, tidak kabur, dan runtut. Akan tetapi, terkadang narasumber tersebut sengaja tidak menerapkan prinsip kerja sama Grice supaya menimbulkan aspek humor. Sedangkan narasumber “tiruan” dihadirkan apabila tayangan ini menghendaki narasumber “tiruan” menyampaikan sindiran atau kritik dengan lelucon. Narasumber ini lebih sering melakukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice karena ingin mencapai aspek humor.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penutur dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV dimaksudkan untuk berbagai macam tujuan, yaitu untuk mencapai aspek humoris dan sebagai bentuk sindiran. Pelanggaran-pelanggaran itu tidaklah menghambat komunikasi, akan tetapi justru membuat suasana lebih komunikatif dan menghibur karena aspek humor yang muncul dari pelanggaran prinsip kerjasama Grice.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini patut dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice serta tujuan pelanggaran yang terdapat dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV. Selain itu, menurut pengamatan belum ada yang melakukan penelitian mengenai wacana polilog dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan menjawab masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam wacana polilog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang terdapat dalam wacana polilog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam polilog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama Grice dalam polilog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam yang terdapat dalam polilog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pragmatik, khususnya teori prinsip kerja

sama Grice. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berguna untuk penelitian lain yang menggunakan teori prinsip kerja sama Grice.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan bagi masyarakat agar mampu memahami makna pertunjukan *Newsdotcom* dalam hubungannya dengan fenomena keindonesiaan. Selanjutnya, penelitian ini juga ditujukan kepada pihak yang berkepentingan sehingga berguna dalam praktik, yaitu pihak pembuat skenario tayangan *Newsdotcom* di Metro TV agar mampu menggunakan bentuk tuturan dengan baik, efektif, efisien, komunikatif, dan kooperatif.

## **1.5 Landasan Teori**

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing yang menuntun dan memberi arah bagi sebuah penelitian. Oleh karena itu, teori haruslah memberi pemahaman terhadap objeknya (Sudaryanto, 1992:26). Penelitian ini menggunakan kerangka teori utama yang dijadikan pijakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian. Kerangka teori utama tersebut adalah teori prinsip kerja sama Grice. Selain itu, aspek situasi tutur juga digunakan sebagai pendukung penelitian ini.

### **1.5.1 Prinsip Kerja Sama Grice**

Keith Allan (dalam Rahardi: 2003:25) menjelaskan bahwa supaya proses komunikasi dan interaksi antara penutur dan lawan tutur dapat berjalan dengan baik, masing-masing pihak harus dapat bekerja sama dengan baik dan optimal. Agar pesan di dalam aktivitas bertutur sampai dengan baik kepada diri si mitra

tutur, proses komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat tutur tersebut perlu memperhatikan prinsip kerja sama Grice.

Selain itu, Rani dkk (2006:36) mengemukakan bahwa polilog yang terjadi dalam masyarakat bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Polilog dilakukan dengan tujuan lebih dari memberikan informasi kepada lawan tuturnya. Untuk tujuan itu, para peserta polilog harus menyadari tugas mereka dalam mengembangkan polilog. Untuk mengembangkan polilog dengan baik, ada suatu panduan yang harus diperhatikan dengan baik. Salah satu panduan itu dikemukakan oleh Grice yang dikenal dengan nama prinsip kerja sama Grice. Grice memerikan prinsip kerja sama ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim hubungan atau relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Prinsip kerja sama Grice apabila diterapkan dengan baik maka akan menghasilkan komunikasi yang bonafid. Dalam hal ini penutur akan berbicara seinformatif mungkin, mengatakan sesuatu dengan bukti-bukti yang memadai, mempertimbangkan secara seksama konteks pembicaraan, senantiasa berusaha agar tuturan yang dihasilkan tidak taksa sehingga tidak menyesatkan lawan bicaranya.

Namun, penutur secara sengaja ataupun tidak sengaja melanggar prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran ini dilakukan oleh penutur dengan berbagai macam tujuan, antara lain penutur ingin mencapai implikasi yang dikehendaknya, penutur tidak ingin bekerja sama, dan lain-lain. Wijana (2003:78) mengungkapkan bahwa salah satu implikasi yang ingin dicapai oleh penutur ketika melanggar salah satu maksim prinsip kerja sama Grice adalah mendapatkan efek humor.



## **1. Maksim Kuantitas**

Di dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seformatif mungkin kepada lawan tutur. Tetapi informasi atau pesan yang di dalam kuantifikasi yang cukup dan memadai yang demikian itu justru tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh lawan tutur dalam aktivitas percakapan tersebut.

Bagian-bagian tuturan yang sama sekali tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan lawan tutur, dapat dikatakan akan melanggar maksim kuantitas di dalam prinsip kerja sama Grice jika dipaksakan untuk disampaikan. Demikian juga sebaliknya, apabila tuturan tertentu mengandung informasi atau pesan yang cenderung berlebihan, melebihi apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lawan tutur, akan dikatakan melanggar maksim kuantitas prinsip kerja sama tersebut. Dikatakan demikian karena tuturan tersebut telah melebihi asas kecukupan, yang menyiratkan bahwa bertutur harus didukung oleh informasi yang cukup, tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Contohnya seperti di bawah ini:

(1) A : “Kamu mau kemana?”

B : “Saya mau pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil”

Dalam percakapan di atas, A bertanya kepada B kemana ia akan pergi, tetapi B menjawabnya melebihi dari apa yang diinginkan oleh A. Seharusnya B hanya menjawab “Saya mau pergi ke kamar mandi” tanpa perlu mengatakan apa yang dia lakukan di kamar mandi. Pemberian informasi yang berlebihan ini tentu

melanggar maksim kuantitas prinsip kerja sama Grice yang menghendaki setiap penutur memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan.

## 2. Maksim Kualitas

Dengan menerapkan maksim kualitas di dalam prinsip kerja sama Grice, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas percakapan. Fakta demikian itu harus didukung dan benar-benar didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan nyata. Tuturan yang tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak ada dukungan data yang jelas dan konkret serta dapat dipertanggungjawabkan, akan melanggar prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim kualitas. Contohnya seperti berikut ini:

(2) A : “Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?”

B : “Surabaya, pak guru.”

A : “Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya?”

Dalam wacana di atas, tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban muridnya yang salah. Dengan jawaban ini sang murid sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif (*communicative competence*) kemudian secara serta merta mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah dan diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya Andi mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata *bagus* yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti

biasanya untuk memuji, tetapi sebaliknya untuk mengejek. Jadi, ada alasan-alasan pragmatis mengapa guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

### 3. Maksim Hubungan

Maksim relevansi dinyatakan dengan cukup jelas agar dapat terjalin kerja sama yang benar-benar baik antara si penutur dan lawan tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipetuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian itu akan dianggap tidak mematuhi maksim relevansi dan dapat melanggar prinsip kerja sama Grice sebagai ilustrasi pernyataan itu perlu dicermati tuturan berikut ini.

(3) A: “Pukul berapa sekarang, Bu?”

B: “Tukang koran baru lewat.”

Jawaban B di atas sepintas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan. Jawaban B di atas memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan A. akan tetapi dengan memerhatikan kebiasaan tukang koran mengantarkan surat kabar atau majalah kepada mereka. A dapat membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam percakapan di atas, penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan *tukang Koran baru lewat* tokoh A sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena percakapan tersebut mengasumsikan bahwa peserta tutur relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pula apa yang diimplikasikan ujaran itu.

#### 4. Maksim cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Dengan maksim ini seorang penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik yang digariskan oleh Leech dengan konsep situasi tuturnya (Wijana,1996:51). Misalnya dalam contoh di bawah percakapan di bawah ini:

(4) A: “Bu, besok pagi-pagi saya akan pulang lagi ke kota lho.”

B: :Itu sudah saya siapkan di laci meja depan.”

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang anak desa yang masih berstatus mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di sebuah kota kepada ibunya sendiri di rumah. Pada saat mahasiswa itu meminta uang saku kepada ibunya, untuk keperluan hidup keseharian di sebuah rumah kos bagi mahasiswa di kota. Tuturan di atas terjadi pada waktu mereka berdua bersama-sama berada di dapur, memasak untuk keperluan makan malam bersama.

Dari cuplikan percakapan di atas, tampak sekali bahwa tuturan yang disampaikan oleh sang anak, yakni yang berbunyi, “*Bu, besok pagi-pagi saya akan pulang lagi ke kota lho*” relatif kabur makna atau cukup taksa maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan sang anak itu bukan ingin memberitahu kepada sang ibu bahwa dia akan segera kembali ke kota pada pagi harinya, melainkan lebih dari itu, yakni bahwa dia hendak menanyakan apakah ibu sudah

benar-benar siap dengan sejumlah yang dimintanya dan segera dibawa kembali ke kota.

### 1.5.2 Aspek Situasi Tutur

Konteks situasi tuturan yang dimaksud di sini menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh si penutur atau lawan tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya suatu pertuturan tertentu. Maka dengan mendasarkan pada gagasan Leech tersebut, Wijana (1996) dengan tegas menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut juga konteks situasi pertuturan (*speech situasional context*).

Konteks situasi pertuturan menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:19-23) dapat mencakup aspek-aspek luar kebahasaan seperti berikut ini.

#### 1. Penutur dan lawan tutur

Aspek-aspek yang harus dicermati pada diri penutur maupun lawan tutur di antaranya adalah jenis kelamin, umur, daerah asal, dan latar belakang keluarga serta latar belakang sosial budaya lainnya yang dimungkinkan akan menjadi penentu hadirnya makna sebuah pertuturan. Bertutur dengan menggunakan aspek-aspek pelibat tutur yang demikian itu akan menjamin keberhasilan proses bertutur daripada sama sekali tidak memperhatikannya. Kesalahpahaman di dalam aktivitas bertutur biasanya juga dapat diminimalisasikan dengan cara yang demikian itu. pemahaman yang baik tentang hal tersebut juga

membuat orang akan mengerti pertimbangan konteks yang tepat, orang akan tahu persis dia sedang bicara dengan kepada siapa dan harus menggunakan bentuk yang bagaimana, serta dalam pertimbangan konteks situasi yang bagaimana.

## 2. Konteks tuturan

Konteks pertuturan dapat mencakup aspek-aspek pertuturan yang relevan, baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks pertuturan dapat dartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta mendukung interpretasi lawan tutur atas apa yang dimaksudkan oleh penutur itu dalam keseluruhan proses bertutur.

Pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai konteks tuturan, yang identitas atau jati dirinya adalah semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat pertuturan, jelas-jelas akan dapat membantu para pelibat pertuturan itu untuk menafsirkan kandungan pesan atau maksud yang hendak disampaikan di dalam setiap pertuturan.

## 3. Tujuan tuturan

Tujuan pertuturan berkaitan erat dengan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan dari seseorang akan dapat muncul karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang sudah jelas sangat tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tuturan akan dimungkinkan memiliki

maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur akan dapat diwujudkan dengan bentuk tutur yang berbeda-beda. Berkenaan dengan istilah tujuan tutur ini Leech memiliki prefensi untuk menggunakan istilah tujuan tindak tutur, bukan istilah maksud tutur. Di dalam pemikirannya, tujuan tutur itu lebih netral dan lebih umum sifatnya, tidak berkaitan dengan kemauan atau motivasi tertentu yang sering kali dicuatkan secara sadar oleh penuturnya.

#### 4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau wujud dari sebuah aktivitas linguistik, merupakan bidang pokok yang dikaji di dalam ilmu bahasa pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang sungguh-sungguh terdapat dalam situasi dan suasana pertuturan tertentu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang akan dibicarakan di dalam ilmu bahasa pragmatik bersifat konkret-aktual. Dikatakan demikian karena sesungguhnya objek dari kajian ilmu bahasa pragmatik itu sangat jelas keberadaannya. Demikian pula jati diri-diri atau identitas dari siapa peserta tuturnya, dan seperti apa gambaran konteks situasi pertuturannya secara keseluruhan, semua sudah sangat jelas eksistensi atau keberadaannya.

#### 5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk dari tindak verbal di dalam aktivitas bertutur sapa. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang muncul di dalam sebuah proses pertuturan itu

adalah hasil atau produk tindakan verbal para pelibat tuturnya, dengan segala macam pertimbangan konteks situasi sosiokultural dan aneka macam kendala konteks yang melingkupi, mewarnai, dan mewadahnya. Jadi, tuturan atau ujaran tidak dapat dipersamakan begitu saja dengan sosok kalimat. Sosok kalimat pada hakikatnya adalah entitas produk struktural atau produk gramatikal, sedangkan tuturan atau ujaran itu merupakan hasil atau produk dari tindakan verbal yang hadir dari dalam sebuah proses pertuturan. Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah tuturan dapat dianggap sebagai maujud tindak tutur, atau sebagai manifestasi dari tindak ujar pada satu sisi tetapi pada sisi yang lain dapat juga dianggap sebagai produk dari tindak tutur atau tindak ujar itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah tuturan sebenarnya dapat mengandung dua macam perwujudan, pertama adalah sebagai wujud dari tindak tutur (*sentence instant*) dan yang kedua adalah wujud dari sebuah produk dari tindak tutur itu sendiri (*sentence token*). Perwujudan yang disebutkan kedua itulah yang banyak dikaji di dalam ilmu bahasa pragmatik, bahkan objek kebahasaan itulah yang menjadi titik fokus dari kajian dan penelitian ilmu bahasa pragmatik yang berkembang hingga saat ini.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji penerapan prinsip kerja sama Grice dalam polilog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV selama ini belum banyak



dilakukan. Namun, penelitian atau telah yang menggunakan teori prinsip kerja sama Grice yang serupa dengan penelitian ini sudah ada, antara lain.

1. M. Marcellino (1992) dalam makalah yang berjudul “Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau” yang terdapat dalam *Pellba 6*. Dalam makalah ini Marcellino menganalisis atau menelaah jenis tanggapan terdakwa di sidang pengadilan terhadap pertanyaan yang diberikan ditinjau dari maksim percakapan Grice. Dari hasil penelitian terungkap bahwa ada perbedaan cara yang digunakan terdakwa untuk menanggapi pertanyaan penyidik. Perbedaan ini terletak pada fokus maksim percakapan yang digunakan terdakwa untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan. Perbedaan fokus ini ternyata sangat ditentukan oleh sifat pertanyaan yang diberikan. Pada beberapa pertanyaan, terdakwa sangat kooperatif dalam memberikan keterangan yang diperlukan, tetapi menyangkut pertanyaan-pertanyaan tertentu terdakwa segan memberikan keterangan atau bahkan tidak memberikannya.
2. I Dewa Putu Wijana (2003) dalam buku yang berjudul “Kartun: studi tentang permainan bahasa”. Dalam buku tersebut, Wijana mengatakan bahwa kartun verbal yang unsur-unsur kebahasaannya bekerja sama dengan unsur visual di dalam mendukung kelucuan wacana kartun. Kelucuan secara verbal hakikatnya adalah pengacuan dua persepsi atau situasi yang masing-masing memiliki kerangka acuan yang berbeda dalam lewat penyimpangan pragmatik dan semantik bahasa. Di dalam pertuturan nonhumor ada praanggapan penutur dan lawan tutur dituntut berlaku

secara wajar. Kedua belah pihak harus memberikan kontribusinya sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Mereka akan berusaha seinformatif mungkin dengan melaksanakan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan, serta mempertimbangkan secara seksama parameter-parameter pragmatik. Di dalam wacana humor terjadi hal yang sebaliknya. Kartun secara sengaja menciptakan tuturan yang menyimpangkan prinsip-prinsip dan parameter pragmatik itu secara langsung atau lewat perantara tokoh atau tokoh yang rekaannya yang berperan sebagai peserta tindak tutur yang irasional. Sebagai tokoh yang irasional, figur-figur ini mengutarakan kontribusinya secara berlebih-lebihan, atau kurang informatif. Tuturan yang dihasilkan kerap kali tidak disertai bukti-bukti yang memadai, tidak relevan, dan disampaikan dengan cara-cara bertutur yang tidak pada mestinya. Dengan cara penyampaian yang seperti itu, tuturan yang diutarakannya bersifat taksa, tidak ringkas, serta tidak bersifat langsung, perilaku bertutur demikian sulit dicari hubungan implikasinya di luar kerangka humor.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian memiliki arti yang penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, operasionalisasi konsep dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menentukan arah penelitian sehingga hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti, serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan atau menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Polilog adalah percakapan yang diikuti oleh peserta komunikasi yang lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau dari pendengar menjadi pembicara).
2. *Newsdotcom* adalah salah satu program hiburan yang ditayangkan oleh Metro TV yang memarodikan berbagai persoalan kontemporer Indonesia. Pertunjukkan ini berupa wacana polilog yang menampilkan para politisi atau para petinggi negara “tiruan”.
3. Penerapan prinsip kerja sama adalah ketaatan peserta polilog dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV pada kaidah yang diciptakan untuk menjalin kerja sama. Penerapan tersebut antara lain dengan mengemukakan tuturan yang informatif, tidak berlebihan, benar sesuai dengan realitas yang ada dan disertai dengan bukti-bukti kebenaran yang memadai, relevan sesuai dengan topik pertanyaan atau pembicaraan sebelumnya, dan disampaikan dengan ringkas, tidak bertele-tele, tidak samar, tidak taksa, serta disampaikan dengan teratur atau runtut.
4. Pelanggaran prinsip kerja sama adalah ketidakpatuhan peserta polilog dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV pada kaidah yang diciptakan untuk menjalin kerja sama. Pelanggaran tersebut antara lain dengan mengemukakan tuturan yang tidak informatif, berlebihan, tidak benar dan tidak disertai dengan bukti-bukti kebenaran yang meyakinkan, tidak relevan dengan pertanyaan atau konteks pembicaraan sebelumnya, dan disampaikan dengan tidak ringkas, bertele-tele, samar, taksa, serta disampaikan dengan tidak teratur atau tidak runtut.

5. Penutur dan petutur adalah peserta polilog dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV yang dapat bertukar peran menjadi pembicara dan pendengar.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Metode adalah cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai maksud (dalam penelitian ilmu pengetahuan); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:3).

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yakni mendeskripsikan polilog pada tayangan *Newsdotcom* di Metro TV dilihat dari perspektif prinsip kerja sama Grice. Menurut Sudaryanto (1993:62), istilah *deskriptif* itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret; paparan seperti apa adanya. Di samping itu, penelitian deskriptif juga tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya.

### **1.8.1 Sumber Data dan Korpus Data**

Data dalam penelitian ini bersumber dari tayangan *Newsdotcom* di Metro TV yang ditayangkan setiap hari Minggu pukul 21.30-23.00 WIB. Data tersebut diambil pada tanggal:

- a. 13 Mei 2007
- b. 20 Mei 2007
- c. 27 Mei 2007
- d. 3 Juni 2007
- e. 10 Juni 2007

Tayangan *Newsdotcom* juga disiarkan ulang setiap hari senin jam 13.05-14.30. polilog dalam tayangan tersebut digunakan sebagai data penelitian karena data tersebut dianggap memenuhi kriteria penelitian, yakni di dalam polilog tersebut terdapat tuturan yang mengandung penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

Korpus data dalam penelitian ini adalah satuan polilog dalam tayangan *Newsdotcom* di Metro TV yang mengandung penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara.

Satuan polilog dalam penelitian ini menganalisis percakapan antara satu penutur dan satu petutur. Hal ini dilakukan supaya lebih mudah dalam menganalisis data serta memahami maksud pembicaraan.

### **1.8.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dikenal ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Metode cakap adalah metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap antara peneliti dengan informan. Metode simak adalah metode yang digunakan dengan cara menyimak data yang dibutuhkan. Selanjutnya metode ini digunakan penelitian selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini dilakukan dengan cara menyimak terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:218). Lebih lanjut teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat dipahami jika peristiwa bahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap.

Teknik simak bebas libat cakap ini merupakan teknik di mana peneliti tidak terlibat dalam polilog, artinya peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang sedang berbicara (Sudaryanto, 1993:134). Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap ini maksudnya peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak berperan dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Jadi, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:219). Peneliti hanya menyimak polilog yang terjadi antara pembawa acara dan narasumber dalam tayangan Newsdotcom di Metro TV.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah teknik rekam. Data berupa polilog diperoleh dengan cara merekam terhadap semua tuturan atau polilog pada

tayangan *Newsdotcom* yang ditayangkan oleh Metro TV. Pelaksanaan perekaman tersebut dilakukan ketika tayangan *Newsdotcom* sedang ditayangkan di Metro TV. Perekaman terhadap tuturan atau polilog pada tayangan *Newsdotcom* ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2007 dengan merekam lima kali tayangan *Newsdotcom* dengan berbagai macam tema. Semua data tidak dapat disajikan secara keseluruhan, hanya data yang mengandung penerapan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat hasil perekaman pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Tuturan atau polilog yang berhasil direkam kemudian dicatat seperti adanya. Tuturan atau polilog yang ditranskrip adalah polilog yang dapat disimak, sedangkan polilog yang tidak jelas suaranya tidak ditranskripsikan.

### **1.8.3 Metode Analisis data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama (Mahsun, 2005:229).

Setelah proses pengumpulan data selesai, kemudian dilakukan pengidentifikasian dan pengklasifikasian satuan polilog yang menggambarkan penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam Tayangan *Newsdotcom* di Metro TV.

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi data yang sudah ada. Data yang berupa satuan polilog yang mengandung penerapan prinsip kerja sama Grice dikelompokkan berdasarkan tiap-tiap maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara. Begitu pula dengan data yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan tiap-tiap maksim seperti di atas yang didukung dengan penerapan teori aspek situasi tutur.

#### **1.8.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Ihtwal penggunaan kata-kata biasa serta penggunaan tanda dan lambang merupakan teknik hasil penjabaran metode penjabaran tersebut (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal terlihat pada penggunaan tanda atau lambang, sedangkan metode penyajian informal tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa.





## BAB 2

# GAMBARAN OBJEK PENELITIAN